

PANCASILA SEBAGAI *LEITSTAR* DALAM MENJAWAB TANTANGAN ZAMAN MENUJU INDONESIA RAYA

Abdy Yuhana

Sekretaris Jenderal DPP PA GMNI

abdy.yuhana@gmail.com

Abstrak

Pancasila sebagai pandangan hidup tentunya tidak lahir begitu saja, melainkan lahir melalui proses dialektis dalam keberadaannya. Pancasila yang dicetuskan Sukarno merupakan hasil dari penggaliannya terhadap konsep geopolitik Indonesia yang mengkristal dalam sejarah perjalanan bangsa. Penggalan Sukarno merupakan sintesis dari pemikiran besar yang mempengaruhi peradaban dunia. Geopolitik Indonesia dalam perspektif Sukarno merupakan satu kesatuan geografis yang melekat dengan jiwa bangsa. Dalam pandangan geopolitik pula Soekarno menegaskan bahwa pertahanan Indonesia harus dibangun atas kesadaran akan realita geopolitik. Sebab bagi Soekarno, Geopolitik adalah pengetahuan keadaan, pengetahuan segala sesuatu berhubungan dengan *geografische constellatie* suatu negeri. Sebagai *staat ide*, Pancasila secara substansial adalah penopang eksistensi yang juga dapat memberikan ruang partisipasi bagi seluruh golongan dan kemajemukan bangsa.

Pada tahun 2045 Indonesia genap memasuki usia 100 tahun. Perubahan adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Saat ini Perubahan tatanan dunia dikenal sebagai era disrupsi. Revolusi Industri 4.0 dengan bertumpu pada kecerdasan buatan, kecepatan internet dan pengelolaan big data akan mengiringi perjalanan bangsa Indonesia ke depan.

Kesimpulan tulisan ini adalah diperlukannya pengelolaan negara yang didasarkan pada kebutuhan Indonesia, dengan melihat kondisi geopolitik Indonesia. Pahalnya, cara berjuang Indonesia pasti tidak sama dengan negara-negara lain yang memiliki geopolitik yang berbeda dengan Indonesia. Oleh karena itu untuk mencapai kemajuan negara, Indonesia memerlukan rute, *H a l u a n t e p a t* yang dapat dilalui sehingga tidak salah arah, salah jalan dan salah mencapai tujuan dalam bernegara dan menepati janji kemerdekaan Indonesia yaitu sejahtera, adil, makmur dan aman sentosa.

Kata kunci : *pancasila, leitstar, tantangan, indonesia raya, geopolitik*

Pendahuluan

Pancasila sebagai pandangan hidup dalam berbangsa tentunya tidak hadir begitu saja, tetapi melalui sebuah proses dan perdebatan panjang dalam keberadaannya. Sukarno menggali Pancasila berdasarkan logika berpikir dan tidak terlepas dari konsep geopolitik Indonesia. Sukarno menggunakan kiasan 'menggali' tentunya didasarkan atas perenungan dan kristalisasi tabiat hidup dari rakyat Indonesia bahwa heterogenitas bangsa serta potensi yang dimiliki merupakan realitas yang harus kita jaga eksistensinya.

Pancasila hadir menjadi kohesifitas atas pertanyaan tentang apa *staat ide* (konsep Negara) yang cocok bagi bangsa Indonesia sebagaimana pertanyaan Ketua BPUPK dr. Radjiman Wedyodiningrat. Secara substansial pidato Sukarno

merupakan kehendak untuk merumuskan *staat ide* Republik Indonesia Merdeka, sebagai penopang eksistensi yang juga dapat memberikan ruang partisipasi bagi seluruh golongan dan kemajemukan bangsa. Dalam konteks itu Pancasila menunjukkan tujuan, yaitu selain *das sollen* (seharusnya) juga sebagai *das sein* (realitas) ideal bangsa Indonesia yang hendak dituju.

Indonesia merupakan satu kesatuan geografis yang melekat dengan jiwa bangsa. Sebagaimana konsepsi geopolitik Sukarno bahwa pertahanan Indonesia harus dibangun atas kesadaran geopolitik Indonesia. Hal tersebut sebagai pedoman agar tidak terombang ambing dalam memperjuangkan kepentingan nasional demi mencapai tujuan bersama dan mewujudkan janji kemerdekaannya. Terlebih lagi Indonesia pada 2045 genap berusia 100 tahun, tentunya akan ada banyak tantangan dalam merealisasikan Indonesia Emas 2045.

Saat ini Perubahan dunia yang dikenal dengan era disrupsi akan mengiringi perjalanan bangsa Indonesia ke depan. Seperti Revolusi 4.0 dengan bertumpu pada kecerdasan buatan, kecepatan internet dan pengelolaan big data, bonus demografi, semakin menguatnya perang dagang dalam geopolitik internasional. Tulisan ini membahas beberapa aspek utama, yaitu; tiga relasi Pancasila, geopolitik Indonesia, dan tantangan zaman menuju Indonesia Raya.

Pembahasan

Tiga Relasi Pancasila

Sukarno, dalam pidato 1 Juni menghendaki *staat ide* Republik Indonesia adalah sebuah Negara yang dilandasi oleh nasionalisme, demokrasi dan Ketuhanan. Nasionalisme atau kebangsaan dilandasi oleh semangat adanya persatuan nasional mengingat dari akar sejarah bangsa dan realitas keindonesiaan yang begitu majemuk dan heterogen. Demokrasi, adalah preferensi tepat dalam sistem bernegara Indonesia yang menempatkan rakyat sebagai pihak yang tertinggi. Tidak ada pihak lain yang diminta pendapatnya selain rakyat. Sedangkan Ketuhanan adalah prinsip yang menyatakan setiap warga Negara Indonesia diwajibkan untuk memiliki agama dan mempercayai Tuhan. Dengan demikian jika dilihat dari tiga aspek tersebut, maka Pancasila memiliki relasi yang kuat antara individu dengan individu, individu dengan Negara dan individu dengan Allah SWT- Tuhan pencipta alam semesta.

Tiga relasi yang dibutuhkan tersebut tentunya mensyaratkan peran Negara untuk mengatur, sehingga kehadiran Negara dirasakan ada oleh warga negara Indonesia. Dalam hal hubungan individu dengan individu konsep silih asah, silih asih, dan silih asuh menjadi hal yang relevan dalam konteks kekinian untuk menjaga harmoni sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat saat ini yang tampaknya semakin menjauh dari spirit tersebut. Konsep hubungan individu dengan Negara yang sudah diakomodasi dalam UUD 1945 menjadi hal yang perlu diingatkan lagi karena dalam kehidupan berbangsa dan bernegara telah disepakati konstitusi sebagai acuan bukan yang lain. Hal ini sejalan dengan konsep Negara demokrasi konstitusional yaitu adanya jaminan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.

Hal menarik disampaikan oleh Moh. Hatta, dalam menentukan *staat ide* bagi bangsa Indonesia adalah pernyataannya, kalau Negara ini didasarkan pada Agama maka hanya berlaku bagi satu agama saja. Oleh karenanya Hatta setuju dengan konsep Negara kebangsaan yang di dalamnya mengakomodasi semua Agama yang ada. Hatta dapat melihat realitas religiusitas yang ada di nusantara yang kemudian ditajamkan oleh Sukarno yang menyatakan bukan saja bangsa Indonesia ber-Tuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya ber-Tuhan, Tuhannya sendiri sesuai dengan agamanya. Ini berarti bahwa konsep Ketuhanan Yang Maha Esa yang dimaksud dalam Pancasila adalah Negara Indonesia mempercayai adanya Tuhan dan setiap warga negaranya berhak untuk memiliki agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing dan tentunya Negara perlu menjaminkannya dengan memberikan kepastian rasa aman.

Menerapkan paham Agama, bagi Indonesia sesungguhnya hal yang sudah usang karena sama saja membuka perdebatan lama dan akan menguras energi bangsa untuk hal yang tidak

produktif bagi kemajuan bangsa. Apalagi paham agama tidak cocok dengan realitas keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Ketidaktepatan primordialisme harus diresapi dan dipahami bersama sebagai menerima dan menjadi keniscayaan segala perbedaan yang merupakan rahmat dari Allah SWT. Tidak ada *staatide* (konsep Negara) lain yang tepat bagi bangsa Indonesia yang secara rasional dapat memperkokoh persatuan, keutuhan dan kesatuan Indonesia dari sabang sampai merauke selain lima dasar yang ada di dalam Pancasila yang harus dipedomani dan dipraktikkan secara sadar.

Geopolitik Indonesia

Hampir seratus tahun istilah geopolitik populer di kalangan cendekiawan, negarawan serta kalangan militer. Namun, pengertian geopolitik masih memiliki makna yang berbeda-beda tergantung oleh siapa istilah tersebut ditafsirkan. Klaus Dodds mengatakan bahwa, *Geopolitic is a slippery term*. Meskipun kemudian Ia menyatakan pula, *It is essential to be geopolitical*. Pemahaman geopolitik adalah penting karena akan membantu kita memahami situasi yang terjadi terutama yang berhubungan dengan aktivitas negara dan masyarakat luas (Soepandji, 2017). Dalam pandangan Sukarno, Geopolitik adalah pengetahuan keadaan, pengetahuan segala sesuatu yang berhubungan dengan *geografische constellatie* suatu negeri.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang membujur di titik strategis persilangan antar dua benua, Benua Asia dan Benua Australia dan dua Samudera, Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, dengan daya tarik kekayaan sumber daya alam yang berlimpah, menjadi titik temu penjelajah bahari yang membawa pelbagai arus peradaban. Seperti yang dikemukakan oleh Latif (2012), Nusantara adalah taman sari peradaban.

Dalam pandangan geopolitik Sukarno, Indonesia merupakan satu kesatuan geografis yang melekat dengan jiwa bangsa. Dalam pandangan geopolitik pula Soekarno menegaskan bahwa pertahanan Indonesia harus dibangun atas kesadaran geopolitik. Soekarno menegaskan tiap-tiap bangsa mempunyai karakternya tersendiri, mempunyai *trend* (kecenderungan) sendiri, dan bahkan mempunyai *raison d'etre* (alasan menjadi) sendiri. Begitu juga dengan Indonesia. Pancasila yang digali dari geopolitik Indonesia merupakan antitesa dari geopolitik barat.

Pancasila dalam perspektif geopolitik dijalankan secara progresif oleh Sukarno dengan keterlibatan secara aktif dalam berbagai persoalan nasional maupun internasional. Indonesia melalui gerakan Non-Blok mampu menjadi inspirasi bagi bangsa-bangsa yang sebelumnya terjajah untuk merdeka. Salah satu buah dari sikap Indonesia yang tegas dalam menentang penjajahan adalah Irian Barat berhasil dikembalikan ke pangkuan ibu pertiwi setelah sebelumnya diduduki Belanda.

Tantangan Zaman Menuju Indonesia Raya

Di tengah arus globalisasi di mana kecenderungan adanya ideologi alternatif merasuki ke dalam sendi-sendi bangsa melalui media informasi yang dapat di jangkau oleh entitas anak bangsa, dua ideologi yang tengah menguat dalam konteks internasionalisme adalah paham liberalisme dan paham radikalisme agama. Bangsa Indonesia perlu untuk keluar dari dominasi dua ideologi tersebut. Kemauan untuk tidak terhegemoni tentunya memerlukan kokohnya Pancasila sebagai ideologi Negara.

Liberalisme yang mengagungkan paham individualisme menghendaki adanya kebebasan yang tak terbatas dimiliki oleh setiap individu dalam sebuah Negara. Liberalisme yang dipraktikkan Bersama dengan demokrasi mengecilkan peran Negara dan tidak sesuai dengan budaya gotong royong yang sejatinya sudah ditinggalkan oleh Negara-negara di dunia. sebagaimana diungkapkan oleh Arend Lijphart, kebanyakan pemerintah demokratis lebih menganut model konsensus atau demokrasi yang mengarusutamakan konsensus, dan hal ini sudah sejalan dengan Pancasila yang mengambil jalan musyawarah mufakat sebagai pedoman dalam mengambil keputusan.

Kesadaran berbangsa dan bernegara perlu melihat potensi yang dimiliki berdasar pada geografi politik yang ada. Napoleon pernah mengatakan bahwa, politik negara berada dalam geografinya. Senada dengan Bismarck berpendapat, hanya satu hal yang tidak pernah berubah dalam politik-politik negara yaitu geografinya. Sementara seorang pemikir dasar geopolitik dan geostrategic modern Spykman berpendapat: para diktator dapat berlalu, tetapi gunung-gununglah yang selalu berada di tempat yang sama (Yuhana, 2020).

Menjadi relevan jika melihat *resources* yang dimiliki Indonesia, bahwa negara ini akan menjadi negara yang besar dan bersaing dengan negara maju lainnya. Indonesia memiliki dua modal utama, *pertama*, potensi bonus demografi. *Kedua*, sumber daya alam yang melimpah. Pada tahun 2045 Indonesia genap memasuki usia 100 tahun. Perubahan adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Seperti diketahui, perubahan besar dunia hamper selalu terjadi setiap seratus tahun sekali. Pada tahun 1700-an ditemukan mesin uap oleh James Watt, kemudian ditemukan listrik oleh Michael Faraday dan lampu listrik oleh Thomas Alva Edison tahun 1800-an. Lalu komputer ditemukan bersama internet pada tahun 1900-an. Dan saat ini perubahan dunia kembali datang Revolusi 4.0 dengan bertumpu pada kecerdasan buatan, kecepatan internet dan pengelolaan big data.

Saat ini Perubahan dunia yang dikenal dengan era disrupsi akan mengiringi perjalanan bangsa Indonesia kedepan. Seperti bonus demografi, perkembangan informasi dan teknologi, semakin menguatnya perang dagang dalam geopolitik internasional maupun belum selesainya Indonesia sebagai negara dalam membangun 'rute' mencapai tujuan bernegara dan janji kemerdekaannya. Dalam konteks mengimbangi dan mengikuti 'irama' global maka perlu di dorong investasi pada pembangunan sumber daya manusia termasuk di dalamnya riset dan teknologi. Sumber Daya Manusia perlu memperhatikan faktor pendidikan dan kesehatan. Hal ini karena kedua hal tersebut adalah faktor penting menuju Indonesia Emas 2045, 100 Tahun Indonesia merdeka.

Laporan Bank Dunia menunjukkan kualitas SDM Indonesia saat ini memprihatinkan. Kebanyakan orang Indonesia tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan di era Industri 4.0 atau bahkan untuk Industri 2.0. Anak usia 15 tahun di banyak kota besar Indonesia seperti Jakarta belajar lebih sedikit ketimbang remaja seusianya di pedesaan Vietnam (Lemhannas, 2021). Selain itu, Bank Dunia pada 2020 juga mengungkap beberapa kondisi pendidikan di Indonesia: (1) Pelajar Indonesia meski pergi kesekolah selama 12,4 tahun tapi hanya belajar setara dengan 7,8 tahun. (2) Rendahnya investasi untuk perkembangan dan pendidikan anak usia dini, hanya 2% dari jumlah anggaran di berbagai provinsi. (3) Adanya ketidaksetaraan dalam belajar. Meski ada peningkatan akses pendidikan, ketidakadilan dalam belajar tetap menjadi tantangan utama. (4) Ada tantangan di era Industri 4.0 yang melahirkan perubahan dramatis, membutuhkan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan (*upskill*) dan mengasah kembali keterampilan (*reskill*) para pekerja (Lemhannas, 2021).

Fondasi kemajuan negara seperti Jepang, Korea Selatan, Cina, Vietnam dan bahkan Negara Eropa Barat bertumpu pada pembenahan pada bidang kesehatan dan pendidikan. Memastikan generasi mudanya mendapatkan asupan gizi yang baik sejak dari janin dan memperoleh pendidikan yang bermutu. Sehingga pendidikan dan kesehatan jika di ilustrasikan ibarat computer perangkat keras (*hardware*), mereka harus bagus dan kuat, sehingga dapat di isi dengan berbagai perangkat lunak (*software*) bermutu.

Meskipun dalam konstitusi dicantumkan anggaran pendidikan 20 persen dari APBN namun demikian belum menjamin akan terciptanya manusia Indonesia unggul yang berkarakter jika tidak dibarengi faktor lain seperti pembangunan karakter ber peradaban nusantara dan pemenuhan kebutuhan kesehatan. Masalah mendesak tentang kesehatan adalah *stunting* (gagal tumbuh pada balita akibat kurang gizi), *wasting* (kekurangan gizi sehingga membuat badan menjadi kurus) dan obesitas (kegemukan). Peralnya, dua hal itulah yang menopang dan menjadi dasar bagi kemajuan suatu bangsa, yaitu Sumber Daya Manusia (SDM). Sebagai contoh, negara-negara yang maju secara pesat dengan mengandalkan SDM

adalah RRC, Jepang, Korea Selatan, Singapura dan Hongkong. Padahal, jika saja SDM di Indonesia unggul dengan ditopang Sumber Daya Alam melimpah yang dimiliki menjadi keniscayaan Indonesia menjadi negara dengan pengaruh besar dalam kancah persaingan global.

Indonesia diprediksi mendapatkan bonus demografi dalam rentang 2020-2030. Dengan demikian, apabila bonus demografi ini bisa dikelola dengan baik dan profesional oleh pemerintah, maka Indonesia bisa mendapatkan manfaat besar. Senada dengan hal tersebut, Presiden Joko Widodo mengatakan, Bonus demografi ibarat pedang bermata dua. Satu sisi adalah berkah jika kita berhasil mengambil manfaatnya. Satu sisi lain adalah bencana apabila kualitas manusia tidak dipersiapkan dengan baik (Savitri, 2019).

Letak Indonesia yang strategis berada di antara dua benua, Benua Asia dan Benua Australia, dan diantara dua Samudera, Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Dengan luas wilayahnya yang

75 persen dikelilingi laut, panjang garis pantai

95.181 KM, negara dengan garis pantai terpanjang ke-4 di dunia, 17.440 ribu pulau, 129 Gunung merapi, kekayaan alam yang tidak terbarukan, 1128 suku, 746 bahasa, jarak dari Sabang sampai Merauke 5428 km. Jarak yang sama antara Teheran ke London, melintasi 10 negara Eropa. Sumber daya manusia Indonesia berjumlah 270 juta orang lebih. Semua unsur terpenting majunya suatu bangsa ada semua di Indonesia.

Takdir geopolitik Indonesia adalah anugerah dari Tuhan yang tidak bisa dikesampingkan. Alih-alih menjadi bangsa yang besar namun jika manusia Indonesia tidak lagi peka dan memahami potensi besar geopolitiknya, maka ia akan tetap jatuh menjadi bangsa Kuli di antara bangsa-bangsa (*een natie van koelies, en een kolie onder de naties*).

Simpulan

Pancasila sebagai *leitstar*, sebagai pedoman dalam mengelola kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menunjukkan bahwa tidak ada *staatide* (konsep Negara) lain yang tepat bagi bangsa Indonesia selain Pancasila. Dasar negara kita itu dapat memperkokoh persatuan, keutuhan dan kesatuan Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Oleh karenanya, dalam konteks kehidupan masyarakat dibutuhkan relasi yang kuat antara sikap toleran dan kemauan menerima segala perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat. Keberagaman harus dikelola sebagai modal sosial bagi bangsa Indonesia. Dalam hal berbangsa, Pancasila menghendaki bahwa keindonesiaan yang sudah diikatkan menjadi semakin kokoh dan dalam konteks bernegara dengan segala aktivitas kemasyarakatan dan kenegaraan harus bersumber pada konstitusi Indonesia yaitu UUD 1945 yang juga di dalam pembukaannya termuat sila-sila Pancasila dalam alinea ke- 4.

Pada tahun 2045 Indonesia genap berusia 100 tahun. Tentu masih banyak pekerjaan rumah untuk segera diselesaikan. Indonesia mempunyai potensi untuk menjadi negara maju. Oleh karena itu untuk mencapai ke arah kemajuan negara saat ini Indonesia membutuhkan rute, arah yang dilalui secara tepat sehingga tidak salah arah, salah jalan dan salah mencapai tujuan dalam bernegara. Begitupun Indonesia sebagai sebuah negara dalam menepati janji kemerdekaannya, tujuan negaranya harus memiliki rutenya. Pertanyaannya dari mana mulainya rute itu? Ada beberapa hal yang bisa dijelaskan yaitu pertama, kesadaran akan potensi dan keadaan wilayah yang dimiliki Indonesia. Kedua, kesepakatan dalam bernegara sebagai acuan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dan ketiga, sinergi dalam membangun bangsa yaitu membangun peradaban bangsa, membangun SDM unggul dan pemerataan dan keadilan pembangunan. Itulah haluan bagi Indonesia yang saat ini belum dapat kita petakan dan lalui dengan baik.

Bagi Indonesia, menjadi negara besar, maju dengan daya saing yang tinggi dan diperhitungkan sebagai salah satu kekuatan global di dunia, adalah sebuah keniscayaan yang akan menemui kenyataannya. Hal ini karena kondisi obyektifnya terpenuhi dari potensi yang dimiliki. Namun demikian, bisa jadi sebaliknya jika tidak ada kesadaran bersama dari seluruh komponen bangsa tentang pemahaman yang kongruen, sebangun tentang pentingnya rute, arah dalam bernegara demi kemajuan dan berdiri tegaknya Indonesia Raya.

Daftar Pustaka

- Adam, C. 2011. *Soekarno: Penyambung Lidah Rakyat*. Yayasan Bung Karno.
- Josoef, D. 2014. *Studi Strategi: Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Latif, Y. (2012). *Negara Paripurna. Historitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Lemhannas. (2021). *Indonesia Menuju 2045. SDM Unggul dan Teknologi adalah Kunci*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). 1992. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Savitri, A. (2019). *Bonus Demografi 2030; Menjawab Tantangan serta Peluang Edukasi 4.0 dan Revolusi Bisnis 4.0*. Semarang : Penerbit Genesis.
- Soepandji, K. W. (2017). *Ilmu Negara: Perspektif Geopolitik Masa Kini*. Depok : Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia (BP-FHUI).
- Soekarno. 2015. *Dibawah Bendera Revolusi*. Jakarta : Yayasan Bung Karno.
- Yuhana, A. (2020). *Kedaulatan Rakyat Menurut Sistem Ketatanegaraan Indonesia Gagasan dan Implementasi*. Bandung : Fokusmedia.
- Yuhana, A. 2017. *Visi Negara Pancasila*. HU Pikiran Rakyat.
- Yuhana, A. 2022. *Visi Pimpinan Nasional*. HU Pikiran Rakyat.
- Yuhana, A. 2022. *Rute Indonesia Raya*. HU Pikiran Rakyat.
- Dodds, K. 2014. *Geopolitics : A Very Short Introduction*. Oxford : Oxford University Press.
- World Bank. 2020. *The Human Capital (HCL) Index 2020 Update*.
- Oppenheimer, S. 2010. *Eden in the East: Benua yang Tenggelam di Asia Tenggara*. Jakarta : Ufuk.